

## TEORI SISTEM EKOLOGI BRONFENBRENNER DAN IMPLEMENTASINYA DALAM MODEL PENDIDIKAN INTEGRATIF: ANALISIS KOORDINASI MULTIPIHAK (KELUARGA, SEKOLAH, KOMUNITAS DAN KEBIJAKAN)

Azkie Faiqotun Ni'mah, Kholid Mawardi

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email : [nimahazkia1@gmail.com](mailto:nimahazkia1@gmail.com), [kholidmawardi23@gmail.com](mailto:kholidmawardi23@gmail.com)

---

### Abstract

*Education is a fundamental pillar of national development that requires holistic quality reform through the synergy of schools, families, and communities. This study addresses the fragmentation of previous research by providing a comprehensive analysis of an integrated education model that emphasizes the interconnectedness, synergy, and coordination among various environments influencing child development. The study synthesizes formal, informal, and nonformal education with character reinforcement based on Islamic values (Akhlaqul Karimah). Using a qualitative library research method, data were collected through documentation from books, articles, and journals, and analyzed using content analysis with a thematic-comparative approach. The findings reveal that Bronfenbrenner's Ecological Theory—covering the Microsystem, Mesosystem, Exosystem, Macrosystem, and Chronosystem—serves as an effective analytical framework for mapping multi-stakeholder coordination in character education. The success of the integrated education model largely depends on the consistency and synergy of values received by children across different systems. Within the family microsystem, three key factors shaping parenting behavior—child factors, environmental factors, and parents' individual self factors—play a crucial role. Furthermore, the development of Akhlaqul Karimah must be carried out systematically and holistically through the three national pillars of education: schools, families, and communities. Weak cross-system coordination, particularly within the mesosystem, often leads to conflicting values for students. Therefore, a strong collective commitment is required to strengthen communication and collaboration among all ecological elements to achieve holistic character education.*

**Keywords:** *Integrated Education, Bronfenbrenner's Ecological Theory, Character Education, Akhlaqul Karimah, Multi-Stakeholder Coordination*

---

### Abstrak

Pendidikan merupakan pilar fundamental pembangunan nasional yang memerlukan reformasi kualitas secara holistik melalui sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penelitian ini menanggapi fragmentasi studi sebelumnya dengan menyajikan analisis komprehensif mengenai model pendidikan terintegrasi yang menekankan keterkaitan, sinergi, dan koordinasi antar berbagai lingkungan yang memengaruhi perkembangan anak. Penelitian ini mensintesis pendidikan formal, informal, dan nonformal dengan penguatan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam (akhlakul karimah). Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi pustaka, data dikumpulkan melalui dokumentasi dari buku, artikel, dan jurnal, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi dengan pendekatan tematik-komparatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Teori Ekologi Bronfenbrenner—yang mencakup Mikrosistem, Mesosistem, Eksosistem, Makrosistem, dan Kronosistem—berfungsi sebagai kerangka analisis yang efektif untuk memetakan koordinasi multipemangku kepentingan dalam pendidikan karakter. Keberhasilan model pendidikan terintegrasi sangat bergantung pada konsistensi dan sinergi nilai-nilai yang diterima anak di berbagai sistem. Dalam mikrosistem keluarga, tiga faktor utama yang membentuk perilaku pengasuhan—faktor anak, faktor lingkungan, dan faktor diri individual orang tua—memegang peranan yang sangat penting. Selain itu, pengembangan akhlakul karimah harus dilaksanakan secara sistematis dan holistik melalui tiga pilar pendidikan nasional, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Lemahnya koordinasi lintas sistem, khususnya pada mesosistem, sering kali menimbulkan pertentangan nilai bagi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan komitmen kolektif yang kuat untuk memperkuat komunikasi dan kolaborasi antar seluruh elemen ekologi guna mewujudkan pendidikan karakter yang holistik.

**Kata Kunci:** Pendidikan Integratif, Teori Ekologi Bronfenbrenner, Pendidikan Karakter, Akhlakul Karimah, Koordinasi Multipihak

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa. Kualitas pendidikan yang baik menjadi penentu kemajuan sumber daya manusia yang kompeten, inovatif, dan siap bersaing di tingkat global. Pendidikan adalah upaya dalam humanisme pendidikan yang bertujuan menyokong manusia untuk meningkatkan potensi-potensi kemanusiaannya.

Dalam menghadapi isu pendidikan saat ini, Indonesia tidak hanya fokus pada peningkatan, tetapi juga melakukan revisi terhadap kualitas pendidikan yang sudah ada. Pemerintah Indonesia telah melaksanakan tugas besar untuk mereformasi mutu pendidikan di berbagai tingkatan. Khususnya, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) bekerja sama dengan Presiden dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Salah satu langkah utamanya adalah melalui pemberdayaan guru dan dosen yang berkualitas.

Namun, upaya peningkatan mutu yang terpusat pada lembaga formal pendidikan dan tenaga pendidiknya (guru dan dosen) saja belumlah cukup untuk menjamin tercapainya kualitas sumber daya manusia yang unggul. Peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya berhenti pada reformasi kurikulum atau kompetensi pengajar, melainkan juga memerlukan dukungan eksternal yang kuat. Keberhasilan reformasi ini sangat bergantung pada ekosistem pendidikan yang holistik, di mana sekolah, keluarga, dan masyarakat berperan secara sinergis.

Pendidikan dalam konteks modern tidak lagi dipandang sebagai tanggung jawab eksklusif sekolah. Kualitas dan keberhasilan perkembangan peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor sangat dipengaruhi oleh jejaring lingkungan yang melingkupinya. Fenomena tantangan pendidikan saat ini, seperti disparitas hasil belajar, masalah karakter, hingga krisis moral, sering kali berakar pada diskoneksi atau inkonsistensi antara berbagai lingkungan tempat anak bertumbuh.

Dalam kajian literatur, pendidikan dipahami memiliki tiga konteks utama, yaitu pendidikan formal, informal, dan non-formal. Pendidikan formal berlangsung dalam institusi yang terstruktur seperti sekolah dan universitas. Pendidikan informal terjadi secara alami melalui interaksi dalam keluarga dan masyarakat, sedangkan pendidikan non-formal mencakup program pelatihan atau kegiatan pendidikan di luar sistem pendidikan resmi, seperti kursus dan komunitas pembinaan.

Telah banyak kita ketahui bahwa lingkungan pendidikan memainkan peran mendasar dalam membentuk karakter siswa. melalui berbagai sistem yang saling terkait sebagaimana dijelaskan dalam teori ekologi perkembangan Urie Bronfenbrenner. Pada level mikrosistem, siswa berinteraksi langsung dengan lingkungan fisik sekolah, guru, dan teman sebaya. Dalam struktur mesosistem, keterhubungan antara sekolah, keluarga, dan komunitas memperkaya proses pendidikan karakter. Data menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pendidikan anak melalui kegiatan bersama atau program parenting sangat berdampak terhadap konsistensi nilai yang diterima siswa. Ketika sekolah, keluarga, dan komunitas memiliki visi yang sama dalam pembentukan karakter, siswa akan mendapatkan pengalaman nilai yang kohesif di berbagai ruang kehidupannya. Perspektif Bronfenbrenner menjelaskan bahwa hubungan antarsistem ini memperkuat perkembangan anak secara menyeluruh.

Meskipun Teori Ekologi Bronfenbrenner menyoroti hubungan lintas sistem, implementasinya di Indonesia terhambat oleh koordinasi yang lemah antar-lembaga pendidikan. Kurangnya komunikasi dan sinergi antara pihak sekolah, komite sekolah, dan pemerintah daerah, serta kesenjangan antara program sekolah dan nilai yang diterapkan di rumah, sering kali menciptakan disparitas nilai yang membingungkan siswa. Misalnya, ketika sekolah menekankan kejujuran, tetapi lingkungan eksternal (eksosistem) atau praktik di rumah (mesosistem) menunjukkan hal yang berbeda, pesan karakter yang diterima siswa menjadi tidak konsisten. Keterbatasan sumber daya dan perbedaan prioritas kebijakan di tingkat makrosistem juga memperburuk kondisi ini, sehingga integrasi ekologis yang ideal untuk pembentukan karakter yang holistik sulit terwujud. Untuk mengoptimalkan peran pendidikan dalam karakter siswa, diperlukan komitmen kolektif yang kuat untuk memperkuat jalinan komunikasi dan kerjasama yang terstruktur antara seluruh elemen ekologis, dari mikrosistem hingga makrosistem.

Studi-studi sebelumnya telah banyak menelaah hubungan antara pendidikan karakter dengan perilaku siswa, prestasi akademik, serta peran guru dan keluarga. Kendati telah banyak kajian yang menyoroti peranan lingkungan dalam pendidikan, perlu diakui bahwa mayoritas penelitian terdahulu masih memiliki fokus yang terfragmentasi. Kecenderungan dominan adalah mengkaji elemen pendidikan secara parsial, dengan penekanan hanya pada salah satu lingkungan saja sehingga belum berhasil menyajikan gambaran utuh mengenai keterkaitan sistemis antara jalur pendidikan formal, informal, dan non-formal yang merupakan esensi dari Mesosistem Bronfenbrenner.

Oleh karena itu, artikel ilmiah ini berupaya mengisi lacuna (kekosongan) tersebut dengan menawarkan analisis model integratif yang menyeluruh. Penelitian ini tidak hanya menggunakan Teori Ekologi Bronfenbrenner sebagai kerangka deskriptif, tetapi sebagai alat analitis untuk memetakan dinamika koordinasi

antara Keluarga, Sekolah, Komunitas, dan Kebijakan. Secara unik, kajian ini secara substansial menghadirkan sintesis antara pendidikan formal-informal-nonformal dengan penguatan karakter berbasis nilai-nilai Islam, menjadikannya sebuah kontribusi penting yang diharapkan dapat menjadi referensi otoritatif dalam perumusan kebijakan dan praktik pendidikan yang benar-benar holistik dan kontekstual di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (library research) dengan mengumpulkan sejumlah data berupa dokumen kepustakaan untuk dibaca, dicatat lalu mengolah informasi yang diperlukan. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan dokumentasi dengan cara mencari data berupa buku, artikel, jurnal. Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis) yang menganalisis isi data. Menurut Evanirosa dalam Siti Mahdzuroh: Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis) yang menganalisis isi data. Langkah-langkah penelitian kepustakaan meliputi: 1) melakukan inventarisasi judul-judul bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah penelitian, 2) melakukan pemilihan isi dalam, 3) melakukan penelaahan terhadap isi tulisan dalam bahan pustaka, 4) melakukan pengelompokan hasil bacaan, sesuai dengan rumusan yang tercantum dalam masalah dan pertanyaan penelitian. Penelitian ini juga menganalisis beberapa sumber yang menggunakan pendekatan tematik-komparatif untuk mengidentifikasi pola dan perbedaan dalam implementasi pendidikan karakter di berbagai konteks regional di Indonesia. Analisis ini berfokus pada perbandingan antara kerangka kurikulum (tema 1), praktik keterlibatan orang tua (tema 2), dan kebijakan sekolah (tema 3) yang diterapkan di sekolah-sekolah perkotaan dan pedesaan, guna mengungkap faktor-faktor ekologis spesifik yang memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter siswa sesuai dengan dimensi-dimensi yang ditekankan dalam Teori Ekologi Bronfenbrenner.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### 1. Teori Ekologi Bronfenbrenner

Bronfenbrenner memperkenalkan teori ekosistem untuk memahami perkembangan manusia yang berfokus pada kontribusi lingkungan dan dampaknya terhadap proses perkembangan. Titik sentral dari teori berkaitan dengan interaksi yang diciptakan antara organisme manusia yang sedang aktif berkembang dan dengan lingkungan sosial yang terdekat secara perlahan berkembang secara lebih luas. Teori sistem ekologi Bronfenbrenner banyak digunakan untuk memahami dampak lingkungan terhadap individu.

Perkembangan teori Bronfenbrenner terbagi menjadi tiga periode/ fase selama tahun 1973-2006. Di fase pertama, ekologi didefinisikan sebagai kesesuaian antara individu dan lingkungannya. Pada tahap ini, Bronfenbrenner menggambarkan lingkungan ekologi sebagai terdiri dari sistem pada empat tingkat yang berbeda. Mikrosistem berisi hubungan antara individu dan lingkungan sekitar individu, seperti rumah, sekolah dan tempat kerja. Mesosistem terdiri dari keterkaitan antara pengaturan utama yang berisi individu, seperti hubungan antara rumah dan sekolah, rumah maupun kelompok sebaya.

Selama periode kedua, Bronfenbrenner mengembangkan ide lebih lanjut tentang bagaimana karakteristik individu saling mempengaruhi. Bronfenbrenner dan Ceci menyatakan bahwa genetic seseorang bukanlah sifat akhir, tetapi berinteraksi dengan pengalaman lingkungan dalam menentukan hasil perkembangan. Perkembangan manusia melibatkan interaksi antara biologis dan psikologis seseorang dengan lingkungannya. Potensi manusia memerlukan intervensi yang menghubungkan aspek individu dengan dunia luar yang bersifat timbal balik.

Pada periode ketiga, Bronfenbrenner menyelesaikan teorinya dengan mengembangkan pemikirannya tentang "proses proksimal". proksimal melibatkan interaksi timbal balik antara individu yang sedang berkembang, objek dan simbol di lingkungan terdekatnya, dan proses ini dapat melibatkan aktivitas antara orang tua dan anak dan anak dan anak, seperti bermain, membaca, dan mempelajari keterampilan baru. Berdasarkan tiga fase ini, teori Bronfenbrenner memiliki lima sistem dasar perkembangan psikologis individu, mulai dari keluarga hingga struktur politik dan ekonomi yang dapat dibagi menjadi mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem dan kronosistem.

Teori Ekologi, yang merupakan salah satu kerangka dalam psikologi perkembangan, menyatakan bahwa individu akan berinteraksi dengan berbagai lingkungan berbeda sepanjang hidup mereka, yang secara signifikan memengaruhi perilaku di berbagai aspek. Urie Bronfenbrenner kemudian mengelompokkan beberapa aspek lingkungan ini ke dalam sistem-sistem yang spesifik dalam teorinya untuk menjelaskan bagaimana pengaruh tersebut membentuk perkembangan anak anatara lain:

#### a) Mikrosistem

Adalah lingkungan paling kecil dan terdekat tempat anak hidup dan berinteraksi langsung dengan orang lain, termasuk rumah, sekolah atau penitipan anak, kelompok sebaya, dan komunitas.

Interaksi personal dengan keluarga, guru, dan teman sebaya di dalamnya sangat memengaruhi anak; cara orang dewasa berinteraksi akan membentuk tumbuh kembang anak, sebaliknya, reaksi anak juga memengaruhi perlakuan yang diterimanya. Pengaruh mikrosistem terhadap perkembangan anak, sesuai dengan teori ekologi psikologi, dapat dilihat melalui beragam pola asuh orang tua.

Misalnya, Pola Otoriter adalah gaya pengasuhan yang ketat, membatasi, dan menggunakan hukuman untuk menuntut kepatuhan tanpa memberi kesempatan anak berpendapat, dan pola ini cenderung dihubungkan dengan kesulitan bersosialisasi pada anak. Berbeda dengan itu, Pola Otoritatif mendorong kemandirian anak dengan tetap menetapkan batasan yang jelas, didukung oleh komunikasi yang luas, kehangatan, dan kasih sayang, yang dikaitkan dengan kemampuan sosial yang baik. Sementara itu, Pola Permisif terbagi menjadi dua: Permisif Indifferent, di mana orang tua minim keterlibatan sehingga anak kekurangan kendali diri dan inkompeten secara sosial; dan Permisif Indulgent, di mana orang tua terlalu memanjakan dan kurang memberikan batasan, yang juga menyebabkan anak inkompeten secara sosial dan kurang mampu mengendalikan diri.

b) Mesosistem

Mesosistem didefinisikan sebagai hubungan atau interaksi antar dua atau lebih mikrosistem tempat individu berada, seperti hubungan antara pengalaman di rumah dengan pengalaman di sekolah, antara sekolah dengan lingkungan keagamaan, atau keluarga dengan kelompok sebaya. Intinya, mesosistem adalah sistem yang terbentuk dari berbagai mikrosistem yang saling terhubung. Dalam psikologi perkembangan, ini melibatkan relasi timbal balik antara lingkungan seperti rumah dan sekolah, atau teman sebaya dan keluarga. Sebagai contoh, interaksi positif dengan teman sebaya dapat mengurangi tekanan pada anak dan mendukung perkembangan kognitif. Sebaliknya, perlakuan negatif, seperti pengabaian oleh orang tua, dapat menyebabkan anak kesulitan membangun hubungan positif dengan guru, merasa canggung, dan cenderung menarik diri dari pergaulan. Meskipun keluarga adalah konteks utama perkembangan, proses yang terjadi di berbagai lingkungan ini tidak berjalan secara independen; apa yang terjadi di rumah sangat dapat memengaruhi kemajuan anak di sekolah, dan demikian pula sebaliknya.

c) Eksosistem

Merujuk pada sistem sosial yang lebih luas di mana anak tidak terlibat dalam interaksi secara langsung, namun lingkungan ini tetap memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakternya. Subsistem eksosistem mencakup hal-hal seperti lingkungan kerja orang tua, kenalan kerabat, serta peraturan yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Sebagai ilustrasi, pengalaman kerja dapat mengubah dinamika hubungan dalam keluarga; misalnya, promosi kerja yang menuntut seorang ibu melakukan banyak perjalanan dapat meningkatkan konflik perkawinan dan mengubah pola interaksi antara orang tua dan anak.

d) Makrosistem

Merupakan lapisan sistem lingkungan terluar yang memengaruhi anak. Subsistem makrosistem mencakup elemen-elemen yang luas seperti ideologi negara, pemerintahan, tradisi, agama, hukum, adat istiadat, dan budaya. Semua subsistem tersebut secara keseluruhan memberikan pengaruh yang kuat dan mendasar terhadap perkembangan karakter anak. Sub sistem eksosistem lain yang tidak langsung menyentuh pribadi anak akan tetapi besar pengaruhnya adalah koran, televisi, dokter, keluarga besar, dan lain- lain.

e) Chronosistem

Memberikan kegunaan dari dimensi waktu yang mempertunjukkan pengaruh akan perubahan dan kontinuitas dalam lingkungan seorang anak. Chronosistem bisa berupa perubahan, transisi dan tingkatan dalam struktur keluarga, alamat, status pekerjaan orang tua, perubahan sosial dalam masyarakat seperti ekonomi dan perang. Mungkin juga melibatkan konteks sosial budaya yang dapat mempengaruhi seseorang. Secara tradisional dalam ilmu perkembangan, perjalanan waktu telah diperlakukan sebagai sinonim dengan usia kronologis; yaitu sebagai kerangka acuan untuk belajar perubahan psikologis dalam diri individu seiring dengan bertambahnya usia. Terutama selama dekade terakhir, bagaimanapun, penelitian tentang manusia pembangunan telah memproyeksikan faktor waktu sepanjang sumbu baru.

2. Model Pendidikan Integratif

Integrasi diartikan sebagai proses pembauran yang terjadi dalam interaksi sosial, yang merupakan proses dinamis dan terstruktur. Melalui integritas, berbagai perbedaan yang ada dapat disatukan guna mencapai suatu tujuan. Konsep integrasi ini diterapkan secara luas dalam berbagai bidang seperti sosial, politik, budaya, dan ekonomi, di mana ia merujuk pada pembauran yang membentuk sebuah kesatuan.

Secara umum dalam berbagai disiplin ilmu, integrasi dipahami sebagai penyatuan elemen-elemen yang berbeda karakter dan klasifikasinya, berdasarkan pada konsep, paradigma, atau unit tertentu.

Menurut John Dewey seorang filosof pendidikan Amerika Serikat, "Pendidikan bukanlah pengisian tonggak-tonggak penyimpanan, melainkan penggerakan yang kontinu dari satu pengalaman ke pengalaman yang lebih luas. Dengan ini John Dewey menggarisbawahi perlunya metode pendidikan yang membuat siswa aktif terlibat, yang mencakup pengenalan dan pendalaman terhadap nilai-nilai tradisional dan budaya yang ada di lingkungan mereka.

Keterkaitan antara konsep integrasi sosial yang luas dan pendekatan pendidikan partisipatif ala Dewey mengindikasikan bahwa pendidikan memegang peran kunci sebagai wadah pembauran, yang mana hal ini relevan dengan upaya penyatuan berbagai disiplin ilmu, paradigma, atau unit dalam konteks keilmuan.

### 3. Analisis Koordinasi Multipihak dalam Kerangka Bronfenbrenner

Secara konseptual, ekologi dalam arti bahasa didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari interaksi timbal balik antara organisme hidup dengan lingkungan alam di sekitarnya. Dalam sebuah riset, ditemukan bahwa kerangka analisis jaringan untuk menilai ekologi sosial orang tua dan anak dalam kaitannya dengan kemungkinan pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Jaringan sosial pribadi didefinisikan, dan beberapa rute transmisi pengaruh jaringan diartikulasikan. Akses ke bantuan langsung, penyediaan kontrol pengasuhan anak, dan ketersediaan model peran didalilkan sebagai proses utama di mana pengaruh ini ditransmisikan.

Pakar psikologi dari Amerika bernama Urie Bronfenbrenner merumuskan teori ekologi dalam psikologi perkembangan untuk menjelaskan bagaimana kualitas yang diwarisi oleh seorang anak dan lingkungan tempatnya berinteraksi dapat mempengaruhi bagaimana tumbuh kembang anak. Melalui teori ekologinya tersebut, Bronfenbrenner menekankan pentingnya untuk mempelajari seorang anak dalam konteks lingkungan yang beragam yang juga dikenal dengan istilah sistem ekologi dalam usaha untuk memahami proses perkembangannya. Teori ekologi memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan yang akan membentuk tingkah laku individu tersebut.

Dari pandangan di atas, ekologi perkembangan anak dan sosialisasi menjadi bagian penting yang harus diperhatikan untuk masa depan anak. Hal ini menegaskan bahwa ekologi dalam konteks pendidikan dasar melibatkan mempelajari manusia dalam lingkungan fisik, sosial, dan budaya mereka, yang semuanya dipengaruhi oleh perubahan masyarakat. Sosialisasi didefinisikan sebagai proses sepanjang hayat yang memungkinkan individu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian yang diperlukan agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam kelompok dan masyarakat, serta beradaptasi terhadap perubahan.

Proses sosialisasi ini, yang dimulai sejak lahir dan melibatkan interaksi antarmanusia, bersifat timbal balik artinya anak-anak juga turut memengaruhi hasil perkembangan mereka sendiri. Faktor biologis, seperti genetika, pematangan, dan temperamen, turut memengaruhi hasil perkembangan ini. Sementara itu, konsep masyarakat mengenai masa kanak-kanak telah berevolusi; jika pada masa Renaisans perlindungan anak berlangsung singkat, Revolusi Industri memperpanjangnya karena adanya kebutuhan akan pendidikan formal. Sosialisasi difasilitasi oleh berbagai agen utama, yaitu keluarga, sekolah, kelompok sebaya, media, dan masyarakat, yang semuanya menggunakan teknik sosialisasi yang berbeda-beda.

Di dalam lingkungan keluarga, anak pertama kali belajar cara berinteraksi dengan orang lain, cara bertingkah laku, berpikir, dan mengenali adanya norma-norma sosial. Melalui tinjauan pendekatan ekologi ada tiga faktor utama yang menentukan perilaku pengasuhan. Faktor-faktor tersebut adalah: (1) faktor anak sebagai stimulus perilaku pengasuhan orangtua; (2) faktor lingkungan, yang mana lingkungan tersebut dapat mendukung atau tidak mendukung pada perilaku pengasuhan; (3) faktor diri individu sendiri yang meliputi aspek-aspek psikologis seperti psychological well-being seseorang dan sikap terhadap pengasuhan anak. Dalam lembaga pendidikan keluarga, ayah, ibu, dan saudara berperan sebagai agen sosialisasi.

Peranan para agen sosialisasi dalam lingkungan keluarga pada tahap awal sangat besar terhadap anak. Interaksi pada lingkungan keluarga menjadi awal bagi seorang anak memperoleh pengalaman belajar. Dalam keluargalah, pertama kali anak belajar berinteraksi dan akan terus berkembang sesuai tahapan umurnya. Oleh karena itu, pola asuh atau pendidikan yang berdasarkan interaksi sosial dari keluarga kepada anak menjadi sangat penting.

Peran pola asuh dan kualitas hubungan keluarga dianggap krusial dalam membentuk perilaku individu, bahkan hingga mencapai usia dewasa. Bagaimana orang tua menerapkan disiplin, kontrol, dan

perhatian merupakan bentuk nyata pola asuh tersebut. Berbagai penelitian telah membuktikan adanya korelasi antara variasi pola asuh yang digunakan dengan perbedaan kualitas kecenderungan perilaku yang ditunjukkan oleh anak.

Hal ini termasuk ke dalam Mikrosistem menurut Bronfenbrenner yaitu lingkungan yang paling kecil dan langsung dihadapi anak, yaitu lingkungan dimana ia hidup dan bertemu dengan orang - orang yang berinteraksi secara langsung. Mikrosistem mencakup rumah, sekolah atau penitipan anak, kelompok teman sebaya atau lingkungan komunitas dari sang anak. Interaksi didalam mikrosistem biasanya melibatkan keterlibatan pribadi dengan keluarga, teman sekelas, guru, pengasuh yang memberi pengaruh kepada anak. Bagaimana cara orang – orang dalam lingkungan tersebut berinteraksi dengan anak akan mempengaruhi bagaimana anak tersebut tumbuh.

Pada Ekologi Sekolah dan Metafora ekologi telah diterapkan secara luas, terutama cocok untuk menjelaskan interaksi antara manusia dan lingkungannya, proses yang mereka lalui untuk bertindak, belajar, berprestasi, dan mengembangkan pengetahuan baru dalam situasi yang tidak terstruktur. Kajian ini bertujuan untuk menelaah dasar konseptual ekologi pembelajaran dan menilai relevansinya bagi pendidikan dan pembelajaran sepanjang hayat. Ekologi belajar individu terdiri dari berbagai proses, konteks, hubungan, dan interaksi yang menyediakan sumber daya dan peluang untuk belajar, berkembang, dan mencapai prestasi. Menurut Jackson, ekologi pembelajaran tidak hanya memiliki dimensi spasial, tetapi juga temporal, yang memungkinkannya menghubungkan ruang dan konteks yang berbeda, baik yang terjadi secara simultan sepanjang hidup, maupun yang ada melalui rentang waktu perjalanan hidup seseorang.

Ekologi sekolah melampaui sekadar mengajarkan isu lingkungan kepada siswa (walaupun hal itu merupakan salah satu komponennya). Inti dari pendidikan ekologi justru terletak pada upaya menciptakan suatu sistem pendidikan yang merefleksikan prinsip dan pola-pola ekologis. Ekologi adalah sistem yang paling tangguh dan stabil yang kita kenal. Ekosistem mereplikasi diri, menyebarkan diri, dan memelihara diri sendiri. Sistem alami meningkatkan kompleksitas dan ketahanan dari waktu ke waktu dan menggunakan sumber daya secara efektif dengan mendaurkannya melalui puluhan ribu interaksi. Ternyata, jaring kehidupan adalah jaring yang disatukan oleh koneksi.

Dalam konteks ekologi sekolah, terdapat empat lapisan atau sistem yang saling bersarang: mikrosistem, mesosistem, eksosistem, dan makrosistem. Struktur, norma, dan interaksi di dalam serta di antara sistem-sistem ini sangat memengaruhi perkembangan individu, karena di sinilah mereka berinteraksi, belajar, dan tumbuh. Mikrosistem mencakup lingkungan terdekat anak, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Mesosistem dibentuk oleh interaksi dan hubungan timbal balik antara mikrosistem yang berbeda (misalnya, kolaborasi antara rumah dan sekolah). Sementara itu, eksosistem merujuk pada konteks yang tidak melibatkan individu secara langsung, namun tetap memengaruhi perkembangannya secara tidak langsung (misalnya, stres ibu di tempat kerja yang berdampak pada ketersediaan emosinya untuk anak). Terakhir, makrosistem merepresentasikan pola menyeluruh yang lebih luas, seperti nilai, kepercayaan, sumber daya, kesempatan, atau budaya yang menaungi dan tertanam dalam semua sistem di bawahnya.

Dengan ini jelas bahwa kerangka Bronfenbrenner menyediakan lensa kritis untuk melihat bahwa kualitas pembelajaran dan perkembangan anak sangat bergantung pada konsistensi dan sinergi antar lingkungan. Bagian selanjutnya akan berfokus pada Analisis Koordinasi Multipihak (Keluarga, Sekolah, Komunitas, dan Kebijakan) untuk menguraikan bagaimana interaksi antar sistem ini dapat dioptimalkan guna mengimplementasikan Model Pendidikan Integratif secara holistik.

#### 4. Integrasi Nilai Islam dalam Teori Ekologi Bronfenbrenner

Teori Ekologi Bronfenbrenner yang berfokus pada interaksi sistem dan prinsip fundamental pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak karimah (karakter yang baik) melalui lingkungan yang kohesif. Pendidikan akhlakul karimah yang berbasis karakter harus di bangun dan di kembangkan secara sadar melalui ketelatenan dengan melalui suatu proses yang tidak instan yang di lakukan sejak usia dini dengan mengikutsertakan berbagai komponen, baik orang tua, guru, maupun lingkungan masyarakat, dan salah satu kekurangan yang banyak terekspos ke media adalah pendidikan akhlak di dunia pendidikan.

Untuk membentuk Akhlakul Karimah, Islam memberikan tolak ukur yang jelas. Dalam menentukan perbuatan yang baik, Islam memperhatikan pula dari segi cara melakukan perbuatan tersebut. Seseorang yang berniat baik, tetapi melakukannya dengan menempuh cara yang salah, maka perbuatan tersebut dipandang tercela.

Budimansyah dalam Fahrudi menjelaskan bahwa pendidikan karakter sebagai bagian integral dari keseluruhan tatanan sistem pendidikan nasional, maka harus dikembangkan dan dilaksanakan secara

sistemik dan holistik dalam tiga pilar nasional pendidikan karakter, yakni satuan pendidikan (sekolah, perguruan tinggi, satuan/program pendidikan nonformal), keluarga (keluarga inti, keluarga luas, keluarga orang tua tunggal), dan masyarakat (komunitas, masyarakat lokal, wilayah, bangsa, dan negara). Hal ini juga konsisten dengan konsep tanggung jawab pendidikan nasional yang berada pada sekolah, keluarga, dan masyarakat. Setiap pilar merupakan suatu entitas pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai (nilai ideal, nilai instrumental, dan nilai praksis) melalui proses intervensi (campur tangan antarelemen pendidikan) dan habituasi (kehidupan dunia pendidikan).

Adapun analisis faktor ekologis yang mempengaruhi Pendidikan Karakter (Akhlakul Karimah) dalam kerangka teori Bronfenbrenner antara lain:

a. Sub sistem keluarga

Keluarga memiliki peran mendasar dalam pengembangan Akhlakul Karimah dan karakter anak; keluarga dengan struktur yang kokoh dan fungsi yang optimal akan menghasilkan luaran positif bagi anggotanya. Sebagai unit terkecil, keluarga berkewajiban memenuhi berbagai kebutuhan anak, baik secara agama, psikologis, maupun fisik. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), fungsi-fungsi keluarga mencakup delapan aspek, tiga di antaranya adalah Fungsi Agama (sebagai wahana pembinaan spiritual yang menjadi pijakan tindakan), Fungsi Sosial Budaya (sebagai tempat persemaian nilai-nilai luhur budaya), dan Fungsi Cinta Kasih (sebagai tempat menciptakan suasana kasih sayang yang mendasari kehidupan sosial, berbangsa, dan bernegara). Keempat, fungsi perlindungan, bermakna keluarga merupakan wahana terciptanya suasana aman, nyaman, damai, dan adil bagi seluruh anggota keluarga sehingga setiap anggota keluarga selalu merasa bahwa tempat yang paling baik dan pantas adalah dalam keluarga sendiri.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga sebagai subsistem fundamental (mikrosistem) memiliki peran sentral dalam pembentukan Akhlakul Karimah anak, melalui delapan fungsi BKKBN yang mencakup aspek agama, sosial budaya, cinta kasih, hingga pendidikan. Fungsi pendidikan keluarga sangat krusial karena merupakan wahana terbaik sosialisasi nilai sejak usia emas (golden age). Proses pengembangan karakter yang efektif melibatkan tahapan pengetahuan (knowing) menuju kebiasaan (habit), di mana keteladanan dan konsistensi orang tua menjadi kunci, bukan sekadar transfer ilmu. Lebih lanjut, pola asuh terbukti memengaruhi luaran karakter anak; pola asuh demokratis menghasilkan anak yang mandiri dan koperatif, sementara pola asuh otoriter dan permisif cenderung menghasilkan karakteristik negatif. Oleh karena itu, interaksi langsung dalam subsistem keluarga sangat menentukan metode dan keberhasilan pendidikan karakter anak, sesuai dengan kajian ekologi.

b. Sub Sistem Teman Sebaya

Teman sebaya adalah subsistem mikrosistem yang berinteraksi langsung dengan anak, dan perannya tidak dapat diabaikan karena pada akhir masa kanak-kanak, anak cenderung mengikuti standar dan norma kelompok sebaya melebihi norma di rumah atau sekolah. Kelompok teman sebaya sangat penting bagi perkembangan emosional dan sosial, berfungsi sebagai sumber afeksi, simpati, pemahaman, panduan moral, tempat bereksperimen, serta media untuk mendapatkan otonomi dari orang tua (Buhrmester dalam Papalia dkk.). Meskipun menjadi sumber dukungan emosional, kelompok sebaya juga dapat menjadi sumber tekanan (Robinson), yang secara signifikan membentuk karakter anak. Pengaruh ini terlihat jelas dalam perilaku negatif; misalnya, penelitian Teodorescu dan Andrei menunjukkan bahwa perilaku menyontek oleh beberapa anak dalam satu kelas dapat memicu anak lain untuk ikut menyontek, meskipun awalnya tidak berniat melakukannya.

c. Sub Sistem Budaya Sekolah Lingkungan

Lingkungan sekolah merupakan subsistem mikrosistem dan lingkungan pendidikan formal kedua setelah keluarga yang strategis dalam pembinaan Akhlakul Karimah berbasis karakter, mengingat sekolah menjangkau siswa dari berbagai latar belakang dan menjadi tempat di mana sebagian besar waktu siswa dihabiskan (Colgans). Pendidikan karakter di sekolah tidak boleh dilakukan secara parsial, melainkan harus terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran, mencakup pengenalan nilai (kognitif), penghayatan (afektif), dan pengalaman nilai secara nyata (Kurniawan).

Keberhasilan integrasi nilai di sekolah didukung oleh beberapa metode kunci, antara lain: 1) Menerapkan metode belajar aktif dengan materi yang relevan dan bermakna; 2) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan aman; 3) Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit dan berkesinambungan (melibatkan knowing, loving, dan acting the good); 4) Menggunakan kurikulum yang menghargai keunikan anak (multiple intelligence); 5) Menerapkan prinsip Developmentally Appropriate Practices; 6) Membangun hubungan yang suportif di seluruh civitas akademika; dan yang terpenting 7) Guru menjadi teladan perilaku penuh perhatian dan penghargaan dalam interaksi

dengan siswa. 8) Selain itu, sangat penting untuk mengajarkan keterampilan sosial dan emosional esensial seperti mendengarkan, mengenali dan memajemen emosi, menghargai perbedaan, serta menyelesaikan konflik secara damai 9) Aspek pendukung lainnya adalah penetapan tugas pembelajaran yang relevan dan penuh makna bagi siswa 10) serta prinsip dasar bahwa tidak ada satu pun anak yang diabaikan dalam komunitas sekolah.

d. Sub Sistem Budaya Lingkungan

Subsistem budaya lingkungan dalam masyarakat merupakan pusat penting bagi pendidikan karakter, karena keragaman individu di dalamnya sangat memengaruhi tumbuh kembang karakter anak. Idealnya, pendidikan karakter berbasis pada budaya lokal tempat anak tinggal. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan erat; seperti yang dikemukakan Hasan Langgulung, pendidikan berperan dalam mengembangkan potensi individu sekaligus mewariskan nilai-nilai budaya. Hal ini didukung oleh penelitian Sumaatmadja yang menyatakan bahwa pendidikan adalah akulturasi atau pembudayaan; tanpanya, kebudayaan tidak akan ditransformasikan dan berkembang ke generasi berikutnya. Meskipun budaya masyarakat termasuk dalam makrosistem yang tidak berinteraksi langsung dengan anak, anak tetap mewarisi dan menginternalisasi nilai-nilai budaya tersebut, yang kemudian termanifestasi sebagai karakter dalam perilaku sehari-hari.

## PENUTUP

Peningkatan kualitas pendidikan nasional membutuhkan reformasi yang melampaui fokus pada institusi formal semata, menuntut adanya ekosistem pendidikan yang sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Artikel ini mengidentifikasi bahwa hambatan utama terletak pada lemahnya koordinasi sistemik (Mesosistem) antar lingkungan pendidikan, yang menciptakan inkonsistensi nilai, atau lacuna, dalam pembentukan karakter siswa. Untuk mengatasi hal ini, penelitian ini menawarkan Model Pendidikan Integratif yang berfokus pada penyatuan jalur pendidikan formal, informal, dan non-formal, dianalisis melalui kerangka Teori Ekologi Bronfenbrenner dan diperkuat secara substantif dengan integrasi nilai Akhlakul Karimah berbasis Islam.

Keberhasilan Model Integratif ini sangat bergantung pada penguatan Mesosistem, di mana Mikrosistem fundamental seperti keluarga harus menjalankan delapan fungsinya khususnya fungsi agama melalui pola asuh dan keteladanan konsisten yang mengarah dari knowing menuju habit sejak usia dini. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, tetapi wajib diintegrasikan secara holistik dan kontekstual melalui Budaya Sekolah dan pengaruh teman sebaya sebagai Mikrosistem pendukung. Sekolah harus menginternalisasi nilai-nilai PAI dalam seluruh kurikulum dan kegiatan melalui proses intervensi dan habituasi, didukung oleh guru sebagai teladan dan kurikulum yang kondusif. Secara lebih luas, Makrosistem seperti budaya lingkungan harus berperan penting dalam mewariskan nilai-nilai luhur, terutama nilai-nilai Islam, kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, penguatan PAI yang terintegrasi di seluruh sistem ekologis ini memastikan bahwa siswa menerima pesan nilai yang kohesif dan konsisten, demi mewujudkan sumber daya manusia yang unggul, kompeten, dan berakhlak mulia sesuai dengan tuntutan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astari, Dika Julia, Yunlis Y Banjarnahor, Lamtiur M Sihite, and Abdinur Batubara. "Pendekatan Pendidikan Integratif Dalam Menanggulangi Westernisasi Pada Generasi Muda." *Indonesian Culture and Religion Issues* 1, no. 2 (2024): 9.
- Bronfenbrenner, Urie. "Toward an Experimental Ecology of Human Development." *American Psychologist* 32, no. 7 (1977): 513–31.
- Damayanti Dina, Imron Ali, Wibowo Hamid Sakti. "Bulletin of Indonesian Islamic Studies," 2022, 1–12.
- Dharma, Dwitya Sobat Ady. "Program Studi S3 Ilmu Pendidikan Konsentrasi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta Jl. Colombo Yogyakarta No.1, Karang Malang, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281 Artikel Info." *Special and Inclusive Education Journal* 3, no. 2 (2022): 115–23.
- Dzaky Satria, Ihsan Utama Kusasih, and Gusmaneli Gusmaneli. "Analisis Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Saat Ini : Suatu Kajian Literatur." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 3, no. 2 (2025): 292–309.
- Fahrudi, Emi. "Pendidikan Akhlakul Karimah Berbasis Karakter Melalui Pendekatan Teori Ekologi Bronfenbrenner." *PREMIERE : Journal of Islamic Elementary Education* 3, no. 2 (2022): 37–53.  
<http://bkkbn.go.id>. Diakses pada tanggal 17 November 2021

- Huston, Aletha C., Vonnie C. McLoyd, and Cynthia Garcia Coll. "Children and Poverty: Issues in Contemporary Research." *Child Development* 65, no. 2 (1994): 275–82.
- Ibda, Hamidulloh. "Ecology of Child Development, Family Ecology, School Ecology and Learning." *Asna: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan* 4, no. 2 (2022): 75–93.
- Jackson, Norman. "Ecology of Creativity : A Tale of Emergence in Practice," 2006, 1–33.
- Kbbi.kemdikbud.go.id.(2022).Ekologi.Kbbi.Kemdikbud.Go.Id.<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ekologi>
- Paramita, Nurhapsari Pradnya. "Implementasi Pendekatan Sociolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Al-Manar* 6, no. 2 (2017).
- Rizkiyanto Azhari, Mohammad, Saepudin Mashuri, and Firdiansyah Alhabsyi. "Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2022, Volume 1 Integrasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pemanfaatan Teknologi Di Era Society 5.0" 1 (2022): 212–17.
- Wahyudi, Lestari Eko, Alfian Mulyana, Ajrin Dhiaz, Dewi Ghandari, Zidan Putra Dinata, Muallimu Fitoriq, and M. Nur Hasyim. "Mengukur Kualitas Pendidikan Di Indonesia." *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies* 1, no. 1 (2022): 18–22.